**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG**

**DI KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI**

**DANDIKA PUTRA**

Program Studi Peternakan, Fakultas Agroindusti

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

dandykaputra869@gmail.com

**NIM: 18021096**

**INTISARI ⃰**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Febuari 2022 di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Materi penelitian ini yaitu dengan mengambil sampel dengan populasi terbanyak menggunakan Metode survei dengan observasi dimana pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi penelitian dan wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung pada peternak sapi potong. Berdasarkan hasil dan pembahasan dengan jumlah sampel 74 peternak dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala kepemilikan di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali adalah pada skala 1–2 UT Rp. 6.531.399,-per tahun, skala 3-5 UT sebesar Rp. 13.724.920,-per tahun, sedangkan pada skala kepemilikan lebih besar dari 6 UT sebesar Rp. 51.350.745,-per tahun dengan nilai RCR rata-rata pada skala 1-2 UT 1,09, skala 3-5 UT 1,10 dan skala kepemilikan lebih besar dari 6 UT 1,21 dengan rata-rata BEP (rupiah) skala 1-2 UT Rp. 30.836.836, skala 3-5 UT Rp. 46.634.368, dan pada skala lebih besar dari 6 UT Rp. 57.385.505, BEP (unit) skala 1-2 UT adalah 2.04 UT, skala 3-5 UT adalah 3,05 UT dan skala lebih besar dari6 UT sebesar 5,10 UT. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali sangat menguntungkan dan layak untuk pengembangan usaha sapi potong baik dari skala 1-2 UT sampai lebih besar dari 6 UT (setara 6 ekor sapi dewasa).

**Kata Kunci:** *sapi potong, pendapatan, Kecamatan Musuk.*

\*Intisari Skripsi Sarjana Peternakan, Program Studi Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2022.

**THE INCOME ANALYSIS OF BEEF CATTLE FARMER**

**IN MUSUK DISTRICT BOYOLALI REGENCY**

**DANDIKA PUTRA**

**Animal Husbandry Study Program, Faculty of Agroindustry**

**Mercu Buana University Yogyakarta**

dandykaputra869@gmail.com

**NIM: 18021096**

***ABSTRACT\****

 This study aims to determine the income of beef cattle farmers in Musuk District, Boyolali Regenci. This research was conducted in Januari-February 2022 in Musuk District, Boyolali Regency. The material of this research is take a sample with the largest population using a survey method with observation of data collection carried out thtough direct observation og the research condition and interviuews, namely data collection carried out through direct interviews with beef cattle farmers in Musuk District, Boyolali Regency. Based on and discussion with a sample of 74 farms, it can be said that the average income of beef cattle farmers at various ownership scales in Musuk District, Boyolali Regency is on a scale of 1-2 AU Rp. 6.531.399,-per year, 3-5 AU scale of Rp. 13.724.920,-per year, while the while the ownership scale greater than 6 AU is Rp. 51.350.745,- per year with an average RCR value on a scale of 1-2 AU 1,09 , a scale of 3-5 AU 1,09 and ownership scale greater than 6 AU 1,21 with an average BEP (rupiah) on a scale of 1-2 AU Rp. 30.836.836, scale 3-5 AU Rp. 46.634.368, and on a acale greater than 6 AU Rp. 57.385.505, BEP (unit) on ascale of 1-2 AU is 2,04 AU, a scale of 3-5 AU is 3,05 AU and a scale of greater than 6 AU of 5,10 AU. Based on the results and disscussion, it can be concluded that in Musuk District, Boyolali Regency, it is very profitable and feasible for the development of beef cattle business from a scale of 1-2 AU to greater than 6 AU (equevalent to 6 adult cows).

**Keywords***: Beef Cattle, Incom, Musuk District*

⃰Abstract From Thesis of Animal Husbandry Degree, Fcculty Agroindustri University of Mercu Buana Yogyakarta, 2022.

**PENDAHULUAN**

Pembangunan sub sektor peternakan di Indonesia mempunyai tujuan untuk meningkatkan produksi ternak. Peningkatan produksi ini diharapkan akan membawa dampak terhadap peningkatan pendapatan peternak, memperbaiki keadaan lingkungan, meningkatkan kesempatan berusaha, membuka lapangan kerja baru dan memperluas kesempatan kerja yang telah ada. Tujuan jangka panjang pembangunan sub sektor peternakan salah satunya adalah tercapainya standar kecukupan gizi dari hasil ternak bagi masyarakat Indonesia.

Kecamatan Musuk merupakan salah satu kecamatan dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali. Kecamatan Musuk terdiri dari 20 desa, dimana hampir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi. Kecamatan Musuk yang memiliki populasi sapi potong dengan populasi tahun 2019 sebanyak 1.006 ekor sapi potong, berdasarkan data (BPS Kabupaten Boyolali, 2019). Letak kecamatan Musuk dari Kabupaten Boyolali kurang lebih 5 km ke arah utara. Topograti Kecamatan Musuk merupakan wilayah pegunungan, yaitu terletak pada bagian tengah, tepatnya sebelah timur dari kawasan gunung Api Merapi dan gunung Api Merbabu. Lereng bagian atas adalah wilayah kecamatan Selo, sedangkan lereng bagian kaki gunung adalah wilayah kecamatan kota Boyolali. Kecamatan Musuk memiliki ketinggian rata-rata 700 meter di atas permukaan air laut, dengan suhu udara antara 18-33 °C.

Nilai besaran manfaat yang diperoleh dalam menjalankan suatu
kegiatan usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisa usaha. Landasan
pertimbangan pengambilan keputusan untuk dapat melanjutkan dan menghentikan
usaha tergantung pada hasil perhitungan analisa usaha yang didapatkan. Langkah
pertama dalam perhitungan analisa usaha adalah perhitungan modal, biaya
produksi, dan selanjutnya perhitungan pendapatan dan keuntungan usaha,
sehingga kita dapat mengetahui kelayakan suatu usaha yang telah dijalankan.
Kondisi suatu usaha yang dapat memberikan nilai manfaat bagi pelaku usaha baik
secara keuangan dan sosial benefit dapat diartikan sebagai kelayakan usaha
(Anonimus, 2014).

Besarnya pendapatan dapat diperoleh dari perhitungan biaya produksi, penerimaan, analisa laba rugi,*return cost ratio* (RCR), *Break Event Poin* (BEP) dan *Payback Period* (PP) sehingga kelayakan usaha dapat diketahui. Tujuan utama dari analisa pendapatan yaitu penggambaran keadaan yang sekarang dari perencanaan masa lalu dengan adanya tindakan yang dilakukan. Pengukuran keberhasilan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan perencanaan sebelumnya merupakan manfaat dari perhitungan analisa pendapatan. Oleh karena itu analisa pendapatan banya mempunyai manfaat dan berguna baik bagi petani maupun peternak atau pemilik suatu usaha sebagai faktor produksi (Munawir, 2012).

Tabel 1. Populasi Sapi Potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tahun 2019 | Tahun 2020 |
| Pemilik(Orang) | Ternak/Tahun(Ekor) | Pemilik(Orang) | Ternak/tahun(Ekor) |
| 1 | 14 | 78 | 27 | 547 |
| 2 | 18 | 92 | 27 | 439 |
| 3 | 22 | 86 | 30 | 390 |
| 4 | 25 | 93 | 26 | 386 |
| 5 | 29 | 89 | 25 | 388 |
| 6 | 19 | 123 | 27 | 442 |
| 7 | 25 | 97 | 26 | 454 |
| 8 | 19 | 102 | 29 | 463 |
| 9 | 18 | 121 | 2 | 451 |
| 10 | 30 | 125 | 39 | 519 |
| Total | 219 | 1.006 | 284 | 4.478 |

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Boyolali, 2020

**Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

**Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terutama bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan tentang pengembangan sapi potong.
2. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui besarnya pendapatan dalam peternakan sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bacaan bagi semua pihak yang membutuhkannya.

**Tinjauan Pustaka**

**Asal-Usul Sapi**

Sapi sebagai hewan ternak yang belum bisa diketahui secara pasti kapan mulai diternakkan, sebab setiap daerah atau negara mempunyai perkembangan yang berbeda Mesir misalnya, 8.000 tahun Sebelum Masehi telah mengenal sapi peliharaan, demikian pula Mesopotamia dan India, tetapi di daerah Eropa dan Cina baru pada kurang lebih 6.000 Tahun Sebelum Masehi.

Sapi-sapi yang sekarang ada dan tersebar hampir di seluruh permukaan bumi ini berasal dari sapi-sapi jenis primitif. Sapi-sapi jenis primitif tersebut adalah golongan :

1. *Bos Sondaicus* (Bos Banteng)

Golongan ini merupakan sumber asli sapi-sapi Indonesia.

1. *Bos Indicus* (Sapi Berpunuk)

Inilah yang sekarang berkembang di India dan sebagian di Indonesia.

Contoh : Sapi Ongole dan American Brahman.

1. *Bos Taurus*

Bos taurus adalah bangsa sapi yang menurunkan bangsa-bangsa sapi sapi potong dan perah dari eropa. Golongan ini menyebar hingga ke penjuru dunia terlebih di negara Amerika, Autralia dan Selandia Baru.

Contoh: simental, limosin, angus dan charilais

Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karateristik yang dimiliki, seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi inilah umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan berat badan yang ideal untuk di potong.

**Tinjauan Umum Usaha Ternak**

**Skala Usaha**

Skala usaha sangat penting untuk mengukur kondisi perusahaan melihat dari segi efisiensi ekonomi. Pada suatu kondisi usaha yang memiliki efisiensi yang optimum adalah jika perusahan itu memiliki efisiensi teknis dan biaya yang juga optimum. Dasar penentuan skala usaha berpijak pada salah satu masukan tetap yang dianggap relevan. Dalam usaha peternakan ukuran skala usaha itu bisa jadi jumlah pemilikan ternak, besar investasi atau jumlah tenaga kerja yang digunakan. Namun demikian penentuan skala usaha juga dipijak pada tingkat produksi (Rahayu, 2016).

Skala kegiatan produksi dikatakan bersifat mencapai skala ekonomi (*Economies of scale*) apabila pertambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin rendah. Produksi yang semakin tinggi menyebabkan perubahan penambahan kapasitas, hal ini menyebabkan kegiatan memproduksi pertambahan efisien (Sujarwo, 2019).

1. Biaya tetap
2. Biaya Variabel
3. Total Biaya
4. Penerimaan
5. Pendapatan

**MATERI DAN METODE**

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari – Febuari 2022. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali, Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena lokasi ini merupakan salah satu tempat pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Boyolali.

**Materi Penelitian**

Ternak sapi potong yang diambil dari desa-desa di Kecamatan Musuk dengan jumlah populasi terbanyak yaitu Pagerjurang, Sukorejo, Sruni, Cluntang, Kembang Sari, Ringginlarik, Kebongulo, Musuk, Sukorame, Pusporenggo

**Alat dan Bahan**

* Alat Tulis
* Alat Dokumintasi

**Peternak**

 Pengambilan sampel untuk peternak sapi potong di Kecamatan Musuk ialah peternak yang memiliki jumlah ternak minimal 2 ekor karena jumlah tersebut termasuk kedalam usaha peternak.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah survei yang dilakukan dibeberapa desa sampel di Kecamatan Musuk kabupaten Boyolali.

**Teknis Sampling**

Jumlah peternak yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian/survey ini adalah 284 peternak sapi potong. Jumlah tersebut diambil berdasarkan dari total pejumlahan peternak sapi potong dari beberapa Desa.

**Besar sampel**

Penentuan jumlah responden merujuk pada rumus Slovin. Penggunaan rumus ini digunakan untuk menentukan ukuran minimal sampel dibutuhkan untuk mewakili jumlah peternak/responden.

Dari jumlah populasi peternak yang ada di Kecamatan Musuk 284 orang dilakukakan pengambilan sampel minimum yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan rumus Slovin dalam Umar (2005) sebagai berikut:

Dimana : n = Ukuran sampel

 N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 10%

Tingkat kelonggaran 10% digunakan dengan dasar jumlah populasi tidak lebih dari 2000. (Darmawati, 2011)

Sesuai dengan rumus di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

n = $\frac{ 284 }{( 1 + ( 284 × 0,01 )}$

n = $\frac{ 284 }{ ( 1+ 2,84 ) }$

n = $\frac{ 284 }{3,84 }$

= 73,95

= 74 ( total sampel )

Jadi total sampel pada penelitian ini sebanyak 74 peternak.

Syarat penentuan sampel pada metode ini terbagi menjadi tiga, yaitu yang pertama adalah karakteristik dari sampel yang berada di dalam populasi harus dilakukan dengan teliti, syarat kedua yaitu sampel dalam populasi dipilih berdasarkan sifat, karakterisitik, dan ciri pokok tertentu dalam populasi, dan ketiga subjek yang dijadikan sampel harus benar-benar yang paling banyak terdapat mewakili sifat penciri dari suatu populasi (Prasetyo, 2015). Dalam menentukan besarnya sampel pada setiap desa dilakukan dengan alokasi proposional agar sampel yang di ambil lebih proporsional dengan cara :

$$n= \frac{jumlah peternak × besar sampel }{total peternak}$$

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi potong.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung pada peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. Untuk memudahkan proses pengumpulan data dengan wawancara maka digunakan instrumen penelitian berupa kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan peneliti seperti identitas responden, jumlah ternak sapi potong, sistem pemeliharaan sapi potong dan lain sebagainya.

**Variabel Diamati**

1. Skala usaha adalah jumlah ternak sapi yang dipelihara peternak (ekor)
2. Lokasi penelitian adalah gambaran umum lokasi penelitian.
3. Umur peternak adalah umur peternak yang memelihara sapi yang diukur berdasarkan usia produktif yaitu 16-60 tahun.
4. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang ditempuh peternak

(tahun).

1. Pengalaman (lama) beternak adalah lamanya peternak memelihara ternak sapi dan pernah mengikuti pelatihan (tahun)
2. Karakteristik Responden
3. Jumlah tanggungan keluarga yaitu jumlah tanggungan yang di tanggung peternak dalam satu keluarga (jiwa)
4. Penerimaan adalah jumlah perkalian antra total produksi dengan harga jual
5. Pengeluaran adalah semua biaya yang di keluarakan dalam suatu usaha.
6. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran selama pemeliharaan ternak sapi potong dalam kurun waktu tertentu, misalnya 1 (satu) tahun/peternakan.

**Analisi Data**

Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder ditabulasi dan dirata-rata kemudian dianalisis secara deskriptif (Amin, 2013)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**Keadaan Lokasi Penelitian**

Secara administratif kabupaten Boyolali memiliki luas 1.015.100 km² yang dibagi dari 22 Kecamatan. Kecamatan Musuk merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Boyolali. terletak antara 11.0022, 1.10050 BT dan -70.36 LS sampai -70.71’LS dengan ketinggian antara 700 - 1.500 meter dari permukaan laut. Kecamatan Musuk tahun 2020 memiliki 80 hari hujan dengan curah hujan 2.046 Mm/Tahun. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Musuk yang letak geografisnya berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Cepogo, Kecamatan Boyolali

Sebelah Timur : Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Klaten

Sebelah Selatan : Kabupaten Klaten, Propinsi D.I. Yogyakarta

Sebelah Barat : Propinsi D.I. Yogyakarta

Jarak pusat pemerintahan kecamatan musuk :

Dengan desa terjauh : 15 Km

Dengan pusat kedudukan wilayah kerja pembantu bupati : 5,5 Km

Dengan ibu kota kabupaten : 5 Km

Dengan pusat kedudukan wilayah kerja pembantu gubernur : 32 Km

Dengan ibu kota propinsi : 75 Km

(Badan Pusat Statistik, 2020)



Gambar 1. Peta wilayah Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

**Topografi**

Ketinggian tempat merupakan salah satu faktor fisis yang sangat berpengaruh bagi suhu udara. Secara alamiah setiap kenaikan tempat 1000 mdpl, maka suhu turun 6º C. Jenis tanaman dan ternak yang di usahakan, semakin tinggi tempat di permukaan laut maka suhunya akan semakin turun. Kecamatan Musuk memiliki ketinggian 700 meter di atas laut Jawa yang berada di bawah kaki gunung gunung Merapi dan gunung Merbabu dengan medan berombak sampai berbukit 60 % dan berbukit sampai bergunung 40 % dengan suhu maximum 33º C dan suhu minimum 13º C.

**Keadaan penduduk**

Menurut data tahun 2020 yang di peroleh dari badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Boyolali, 2020. jumlah penduduk Kecamatan Musuk sebanyak 32.195 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 16.199 jiwa dan peduduk perempuan sebanyak 15.996 jiwa. Dengan berdasarkan data tersebut jumlah penduduk laki-laki hampir sama dengan jumlah penduduk perempuan. Sehingga kita dapat menarik kesimpulan bahwa penyebaran penduduk di Kecamatan Musuk cukup merata, hal ini dilihat dengan jumlah penduduk yang seimbang.

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok usia di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Umur ( Tahun ) | Jenis kelamin | total | Keterangan |
| Laki-laki | perempuan |
| 0 - 14 | 3.659 | 3.373 | 7.029 | Tidak Produktif |
| 15 - 29 | 3.329 | 3.251 | 6.580 | Tidak Produktif |
| 30 - 44 | 3.468 | 3.435 | 6.903 | Produktif |
| 45 - 59 | 2.239 | 3.089 | 4.897 | Produktif  |
| 60 - 64 | 867 | 927 | 5.304 | Produktif  |
| >64 | 1.779 | 1.731 | 3.510 | Tidak Produktif |

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Boyolali. 2020.

Tabel 2. Di atas menunjukan bahwa yang tergolong usia tidak produktif adalah 5.438 jiwa ( usia 15 tahun ke bawah dan usia 64 tahun keatas ). Penduduk yang tergolong usia produktif (15 – 64) adalah 23.684 jiwa. Dari tabel tersebut di atas juga terlihat bahwa Kecamatan Musuk paling banyak yang berumur 30 – 44 tahun sebanyak 6.903 jiwa dan paling sedikit yang berumur antara > 64 tahun sebanyak 3.510 jiwa.

Berdasarkan Tabel 2. Diatas menunjukan bahwa sumber daya manusia (SDM) yang paling banyak mendukung dalam pengembangan usah sapi potong ialah 30-40 tahun dan 60-64 tahun sebanyak 6.903 jiwa dimana pada usia ini paling banyak mendukung pengembangan usaha sapi potong di Kecamatan Musuk.

**Pertanian**

Sektor pertnian mempunyai arti yang sangat penting. Kebijaksanaan yang ditempuh dalam membangun di bidang pertanian diarahkan untuk meningkatkan kebutuhan dalam daerah, sekaligus mendorong kegiatan agribisnis. Sasaran pembangunan pertanian adalah terbentuknya pertanian yang baik dan moderen diwilayah yang potensisal, terciptanya perwilayahan komoditi pertanian, pemantapan kemitraan, meningkatakan kesejahteraan petani dan pemanfaat limbah dari hasil pertanian sebagai pakan tambahan ternak potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali limbah pertanian sering dimanfaatkan sebagai pakan tambahan untuk ternak sapi potong, pemanfaatan limbah pertanian ialah berupa batang jagung dan kacang tanah. Dimana sebagian dari limbah pertaniaan ini dijual keluar dan sebagian diberikan ke ternak sapi potong.

Pakan merupakan salah satu faktor terpenting dalam semua usaha peternakan, didalam pemafaatan limbah pertanian peternak memanfaatkan sebagai pakan pendukung melalui fermentasi guna mengantisipasi musim kemarau. Pemanfatan limbah pertanian juga berpengaruh terhadap peternak di Kecamatan Musuk dimana peternak memnfaatkan limbah pertanian untuk menekan tingginya biaya pakan terhadap usaha sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa produksi pertanian yang paling banyak di produksi lahan pertanian adalah jagung, padi ladang dan kacang tanah, dimana total prodiksi dari hasil pertanian sebanyak 13,084 (ton), dalam kurung waktu selama 1 tahun.

Tabel 3. Produksi pertanian di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

|  |  |
| --- | --- |
| No | Produksi pertanian |
| Jenis produk pertanian | Luas panen (Ha) | Rata-rata produksi (kw/Ha) | Total Produksi (kg) |
| 1 | Padi Ladang | 288 | 50,52 | 1.455 |
| 2 | Jagung | 1.733 | 50,70 | 8.787 |
| 3 | Ubi Kayu | 170 | 167,1 | 2.842 |
| 4 | Kacang Tanah | 2 | 4,8 | 0,36 |
| 5 | Cabe | 483 | - | 14.651 |
| 6 | Buncis | 6 | - | 188  |
| Jumlah  | 2.682 | 272,92 | 27.923 |

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Boyolali,2022.

**Peternakan**

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Boyolali yang memiliki komoditas peternakan sapi potong yang cukup tinggi adalah Kecamatan Musuk. Dan untuk lebih jelasnya mengenai produksi peternakan sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali, dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan bahwa lokasi penelitian berada diwilayah cukup dingin sehingga baik untuk pengembangan sapi potong, sapi perah, ayam pedaging dan ayam petelur dimana didalam usaha peternakan pemilihan lokasi pemeliharaan sangat penting di perhatikan. Sedangkan dalam pemeliharaan kambing, domba dan kelinci dengan dilokasi penelitian juga banyak terdapat tanaman legun dan rumput-rumputan yang di gunakankan sebagai pakan utama dari ternak tersebut.

Berdasarkan Tabel 4. Dapat diketahui bahwa produksi ternak besar yang terbanyak adalah sapi perah dan sapi potong dengan jumlah populasi sebanyak 19.404 ekor, dan sedangkan ternak unggas yang paling besar memeberikan hasil adalah ayam pedaging sebanyak 210.500 ekor.

Tabel 4. Produksi ternak di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis Ternak | Jumlah Populasi Ternak(ekor) |
| 1 | Sapi Potong | 4.479 |
| 2 | Sapi Perah | 14.925 |
| 3 | Kambing | 4.313 |
| 4 | Domba | 479 |
| 5 | Kelinci | 104 |
| 6 | Ayam petelur | 29.500 |
| 7 | Ayam pedaging | 210.500 |
| 8 | Itik | 1.782 |
| 9 | Burung Puyuh | 5.000 |
| Jumlah | 283.761 |

Sumber : Dinas Peternaka Kabupaten Boyolali, 2020.

Berdasarkan Tabel 4. Dapat diketahui bahwa produksi ternak besar yang terbanyak adalah sapi perah dan sapi potong dengan jumlah populasi sebanyak 19.404 ekor, dan sedangkan ternak unggas yang paling besar memeberikan hasil adalah ayam pedaging sebanyak 210.500 ekor.

**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai indentitas responden dalam penelitian ini. Peternak yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah peternak yang masih tergolong peternak sapi potong tradisional, hal ini dikemukakan Nurcholida *et al.,* (2014) bahwa 90 persen usaha ternak sapi dilaksanakan secara tradisional oleh petani dipedesaan, usaha ternak sapi yang demikian dikategorikan sebagai peternakan rakyat.

 Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi ekonomi peternak yang di analisis meliputi sekala usaha, umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, modal usaha, dan jumlah tenaga kerja. karakteristik ekonomi responden yang di analisis meliputi jumlah ternak, total penerimaan, dari usaha ternak sapi potong, dan biaya produksi.

**Umur**

Umur merupakan merupakan rentang kehidupan yang di ukur dengan tahun. Pengelompokan umur sangat penting untuk mengetahui tingkat usia responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Adapun klasifikasi umur responden peternak sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karateristik Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Musuk

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Umur ( tahun ) | Jumlah ( Orang ) | Presentasi ( % ) |
| 1 | < 40 | 22 | 30 |
| 2 | 44 – 59 | 43 | 58 |
| 3 | >60 | 9 | 12 |
| Jumlah | 74 | 100 |

Sumber: Data Primer Terolah, 2022.

Dari tabel 5. Dapat dilihat bahwa masyarakat yang memelihara peternakan sapi potong merupakan responden dengan kisaran umur 44-59 tahun yang berjumlah 43 orang dengan persentase 58 % hal tersebut menunjukkan bahwa mereka beranggapan dengan memelihara sapi potong bisa mendapatkan hasil tambahan.

**Tingkatan Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha, dimana pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan kemampuan pada produktivitas usaha peternakan. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan akan semakin berkembang.

Adapun tingkat pendidikan dari persoalan riil masyarakat pada suatu daerah. Misalnya, fakta bahwa mayoritas masyarakat Indonesia ada di pedesaan, yang notabene adalah masyarakat agraris, tetapi dalam praktik pendidikannya membuat orang “Sekolahan” menjadi asing dan tidak mengenal persoalan yang sedang terjadi di sekitarnya. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan yang cukup belum tentu dapat mendorong seseorang untuk mengatasi persoalan dalam hal peningkatan pendapatan dari usahanya dan tingkat pendidikan dan juga bukan sebagai penentu meningkatnya usaha peternakan sapi potong. Untuk Mengetahui karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan peternak dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah :

Tabel 6. Krakteristik responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat Pendidikan ( tahun ) | Jumlah ( orang ) | Presentasi ( % ) |
| 1 | SD | 31 | 42 |
| 2 | SMP | 24 | 32 |
| 3 | SMA | 10 | 14 |
| 4 | SMK | 6 | 8 |
| 5 | Sarjan ( S1 ) | 2 | 3 |
| Jumlah | 74 | 100 |

Sumber : Data Primer Terolah,2022.

Pada Tabel 6. Diatas menjelaskan bahwa tingkat pendidikan responden diukur berdasarkan tahun sukses pendidikan formal tertinggi yang dicapai atau lama tahun sekolah dengan ukuran tamat SD = 6 tahun yaitu sebanyak 31 orang dengan presentase 42 %, tamat SMP = 9 tahun sebanyak 24 orang dengan presentase 32 % Kemudian tamat SMA = 12 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 14 % kemudian SMK = 12 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 8 % dan Sarjana = 15 tahun sebanyak 2 orang dengan presentase 3 % Tingkat pendidikan responden masih tergolong sangat rendah oleh karena itu diperlukan tenaga teknis lapangan khususnya penyuluh lapangan dari dinas terkait didaerah tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dari para peternak menjalankan usaha ternaknya. Keterbatasan keterampilan/pendidikan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan, seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mampu memanfaatkanya potensi didalam maupun diluar dirinya dengan lebih baik.

**Skala Kepemilikan**

Skala kepemilikan ternak adalah banyaknya ternak yang dimiliki dan diusahakan pada suatu usaha peternakan. Kalangi *et al.,* (2014) mengemukan jumlah kepemilikan ternak sapi, status kepemilikan, dan lokasi pemeliharaan ternak sapi berpengaruh terhadap pendapatan. Adapun jumlah ternak yang dimiliki oleh peternakan di Kecamatan Musuk kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah:

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kepemilikan Ternak( UT ) | Jumlah( Orang ) | Persentase( % ) |
| 1 | 1 – 2 | 22 | 30 |
| 2 | 3 – 5 | 43 | 58 |
| 3 | >6 | 9 | 12 |
| Jumlah | 74 | 100 |

Sumber : Data Primer Terolah, 2022.

Pada Tabel 7. Diatas Terlihat bahwa kepemilikan ternak sapi potong yang dipelihara oleh peternak bervariasi sekitar 1 sampai dengan >6 unit ternak. Pada umumnya melihat ternak sapi potong dengan skala kepemilikan 3-5 UT ekor sebanyak 43 orang (58 %). Jumlah pemilikan ternak tersebut akan berpengaruh pada jumlah penerimaan yang akan diperoleh setiap tahun.

**Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong**

Prospek pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Musuk mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 jumlah ternak sapi potong di Kecamatan Musuk mencapai 4.479 ekor yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

Sistem pemeliharaan yang diterapkan peternak di Kecamatan Musuk adalah sebagian besar intensif di dalam kandang. Pada umumnya kebanyakan beternak ini dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dari orang tua mereka. Mayoritas pekerjaan utama mereka ialah betani, namun mereka masih menggap usaha ternak sapi potong yang mereka jalankan hanya sebagai usaha sampingan untuk menambah penghasilan keluarga.

Analisis pendapatan dalam skala usaha peternakan sapi potong diperlukan untuk mengetahui selisih besar kecilnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu tahun pemeliharan. Melalui analisis pendapatan ini peternak dapat membuat suatu rencana berkaitan dengan pengembangan usaha yang dikelolanya.

Untuk dapat menganalisa pendapatan dari usaha peternakan sapi potong maka sebelumnya harus diketahui semua komponen pengeluaran selama masa produksi serta penerimaan yang diperoleh dari penjualan produksi. Semua jenis pengeluaran dan penerimaan dihitung dalam jangka waktu satu tahun/12 bulan pemeliharaan (365) hari.

**Biaya Produksi Usaha Sapi Potong**

Biaya produksi pada usaha ternak sapi potong merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha beternak selama satu tahun. Biaya produksi sangat menentukan dari kegiatan usaha beternak yang dilakukan karena hal ini mempengaruhi hasil pendapatan yang diperoleh oleh petani peternak. Bila biaya yang dikeluarkan terlalu besar dan pendapatan yang kecil maka usahanya tidak menguntungkan.

Faktor biaya dalam suatu usaha ternak sapi potong merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku usaha atau pelaku ekonomi termasuk peternak sapi potong. Biaya dalam suatu usaha peternakan sapi potong dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Adapun biaya-biaya produksi yang ada pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali yaitu :

**Biaya Tetap.** Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani-peternak yang sifatnya tetap tidak tergantung dari besar kecilnya produksi atau dengan kata lain jumlah biaya ini tidak dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan jumlah ternak yang di produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2002) bahwa biaya tetap (*fixed cost*) diartikan sebagai biaya yang besarnya tetap walaupun hasil produksinya berubah sampai batas tertentu.

Tabel 8. Biaya Tetap Usaha Peternak Sapi Potong Perskala di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Skala Kepemilikan( UT ) | Jenis Biaya Tetap |
| Penyusutan Kandang (Rp) | Penyusutan Peralatan | Bunga Modal (Rp) | Total(Rp) |
| 1 | 1 - 2 | 106.020 | 110.340 | 3.657.836 | 3.874.197 |
| 2 | 3 – 5 | 204.762 | 90.810 | 6.282.045 | 6.557.617 |
| 3 | >6 | 465.556 | 166.667 | 11.967.600 | 12.599.822 |

Sumber : Data Primer Terolah, 2022.

Biaya tetap yang di keluarkan pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali terdiri dari biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan. Besar masing-masing jenis biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 8 diatas.

**Penyusutan Kandang**. Total biaya tetap dapat diperoleh dari biaya sapi potong ditambah dengan keseluruhan biaya-biaya yang nilainya tetap dikeluarkan oleh peternak di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Biaya-biaya tersebut adalah biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan.

Berdasarkan tabel 8. Terlihata bahwa total biaya tetap yang dikeluarakan oleh peternak pada skala > 6 UT memiliki rata-rata terbesar yaitu sebanyak Rp. 465.556,-per kepala keluarga. Sementara yang terendah adalah pada skala 1-2 UT yaitu rata-rata sebanyak Rp.106.020 ,-per kepala keluarga. Hal ini dikarenakan pada skala > 6 UT membutuhkan kandang yang lebih besar dan peralatan yang lebih banyak, sesuai dengan skala kepemilikan ternak yang dimiliki.

**Penyusutan Peralatan**. Pada penyusutan peralatan dalam usaha sapi potong diperoleh rata-rata yang terbesar yaitu pada skala kepemilikan > 6 UT sebesar Rp. 166.667,- dan biaya terkecil yaitu pada skala kepemilikan ternak 1-2 UT sebesar Rp. 90.810-. Hal ini dikarenakan peternak menggunakan peralatan pada usaha peternakan sesuai dengan besar kecilnya usaha yang dimiliki, semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan begitu pula sebaliknya.

**Bunga Modal**. Bunga modal diperoleh dengan mengkalikan nilai modal dengan keseluruhan (nilai kandang, nilai alat dan bibit sapi) dengan suku bunga bank JATENG 6 %.Dari hasil penelitian besarnya rata-rata bunga modal peternak sapi potong Kecamatan Musuk skala 1-2 UT sebesar Rp. 3.657.382,-per tahun dan yang terbesar pada skala > 6 UT sebesar Rp. 11.967.600.

**Total Biaya Tetap**. Total biaya tetap dapat diperoleh dari biaya sapi potong ditambah dengan keseluruhan biaya-biaya yang nilainya tetap dikeluarkan oleh peternak di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Biaya-biaya tersebut adalah biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralata. Berdasarkan tabel 8. Terlihat bahwa total biaya tetap yang di keluarkan oleh peternak pada skala > 6 UT memiliki rata-rata terbesar yaitu Rp. 12.599.600,-per kepala keluarga . dan yang terendah pada skala 1-2 UT yaitu rata-rata Rp. 3.874.197,-per kepala keluarga. Hal ini di karenakan pada skala besar >6 UT membutuhkan kandang yang lebih besar dan peralatan yang lebih banyak, sesuai dengan skala kepemilikan ternak yang dimiliki.

**Biaya Variabel ( Biaya Tidak Tetap ).** Selain biaya tetap ada juga biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak pada usaha sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Musuk, berupa biaya sapi potong awal ( biaya bibit ), biaya pakan, biaya upah tenaga kerja,biaya listrik, biaya vaksin dan obat-obatan.

Adapun besarnya biaya yang dikeluarkan pada usaha sapi potong selama satu tahun pemeliharaan di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Biaya Variabel Usaha Peternakan Sapi Potong Perskala di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis Biaya | Skala Kepemilikan (UT) |
| 1-2 | 3-5 | >6 |
| 1 | Biaya bibit (Rp) | 60.140.909 | 104.883.333 | 197.433.333 |
| 2 | Biaya Pakan (Rp) | 5.069.500 | 7.204.714 | 19.292.000 |
| 3 | Vaksin dan obatan (Rp) | 166.455 | 286.405 | 619.889 |
| 4 | Listrik (Rp) | 8.257 | 9.997 | 16.224 |
| 5 | Tenaga Kerja (Rp) | 6.113.750 | 6.113.750 | 8.493.320 |
| Total | 67.330.404 | 118.498.200 | 225.854.766 |

Sumber : Data Primer Terolah, 2022.

**Biaya Bibit**. Dari hasil penelitian terdapat perbedaan antar skala kepemilikan dalam mendapatkan bakalan atau bibit sapi. Dalam skala kepemilikan ternak sapi potong 1-2 UT rata-rata sebesar Rp.60.140.000, dan yang terbesar pada skala >6 UT Rp.197.433.333, Biaya variabel pada pembelian bakalan atau bibit sapi potong cukup bervariasi tergantung dari skala kepemilikan ternak yang dimiliki. Semakin tinggi skala kepemilikan, maka semakin tinggi juga biaya pakan yang akan dikeluarkan. Biaya pembelian bibit merupakan komponen terbesar dalam usaha sapi potong dari biaya produksi.

**Biaya Pakan.** Pakan yang digunakan pada usaha sapi potong yaitu berupa komboran dimana bahan didalamnnya yaitu dedak, ampas tahu dan garam peternak memeberikan pakan yang mudah di dapat seperti dedak dari hasil penggilingan gabah dan ada juga yang membeli dengan harga Rp. 450-500/kg, ampas tahu dengan harga Rp. 1000/kg dan garam dengan harga Rp. 1.000/kg. Untuk dedak peternak memberikan sebanyak ± 1,5-2 kg/ekor/ hari sapi dewasa ,± 1-1,5 kg/ sapi dara dan untuk pedet ± 0,5-1 kg/hari, untuk ampas tahu ± 1,5-2 kg/hari sapi dewasa, sapi dara ± 1-1,5 kg/ hari dan pedet ± 0,5-1 kg/hari, dan untuk pemberian garam sapi dewasa ± 400 gram/hari , sapi dara 250 gram/hari dan untuk pedet 100 gram/hari. Untuk biaya pakan paling banyak dikeluarkan paling banyak yaitu pada skala kepemilikan ternak rata-rata >6 UT sebesar Rp.19.292.000,-/tahun dan yang terkecil pada skala kepemilikan ternak rata-rata 1-2 UT sebesar Rp. 5.069.500,-/tahun. Biaya variabel pada pakan cukup bervariasi tergantung dari skala kepemilikan ternak yang dimiliki. Semakin tinggi skala kepemilikan, maka semakin tinggi juga biaya pakan yang akan dikeluarkan.

**Vitamin dan Obat-obatan.** Biaya variabel untuk Obat-obatan dan vitamin yang di keluarkan yaitu pada skala kepemilikan ternak rata-rata >6 UT sebesar Rp. 619.889,-/tahun sedangkan yang dikeluarkan pada skala kepemilikan ternak dengan rata-rata 1-2 UT sebesar Rp. 166.455,-/tahun, rendah atau tingginya biaya yang dikeluarkan tergantung peternaknya yang memeberikan obat-obatan dan vitamin. Obat-obatan yang diberikan berupa obat cacing (*VERM-O*) yang diberikan sebanyak 1 tahun 2 kali dan untuk vaksin yang diberikan berupa vaksin antrax (*Antrax Vaccine Adsorbed*) dan rata-rata pemberian vaksin antrax sekali dalam satu tahun dengan harga Rp. 35.000/dosis sedangkan untuk obat cacing Rp. 36.000,-/tahun. Sedangkan penyuntikan vaksin untuk pedet Rp. 25.000,/tahun dan umtuk obat cacing pedet Rp. 18.000,-/tahun. Untuk penyuntikan vaksin antrax dilakukan oleh petugas dinas/UPT peternakan Kabupaten Boyolali.

**Biaya Listrik.** Biaya listrik per tahun rata-rata pada skala 1-2 UT sebesar Rp. 8.257, dan yang terbesar pada skala kepemilikan >6 UT rata-rata sebesar Rp. 16.224, besar kecilnya biaya yang dikeluarkan biaya listrik tergantung dari besarnya pemakaian listrik dan masing-masing peternak renponden. (Tabel.11)

**Tenaga Kerja.** Biaya tenaga kerja yang di keluarkan oleh peternak di Kecamatan Musuk Kabupaten boyolali rata-rata berkisar Rp. 6.113.750,-/tahun pada skala kepemilikan 1-2 UT sampai Rp. 8.439.320,-/tahun pada skala >6 UT. Dengan tenaga kerja menggunakan tenaga kerja keluarga. Sebagian besar tenaga kerja keluarga yang di gunakan adalah kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya yang telah dewasa.

Jenis kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja umumnya berupa aktivitas fisik seperti memberi pakan, membersihkan tempat pakan, dan memotong rumput semua aktifitas yang dilakukan setiap hari. Perhitungan tenaga kerja untuk usaha sapi potong yaitu berdasarkan besarnya UMR Kabupaten Boyolali Rp. 2.100.000,-/bulan yang kemudian dibagi dengan 30 hari kerja, dibagi dengan jumlah jam kerja sehingga setara denagan upah tenaga kerja orang dewasa/jam kerja.

**Total Biaya Variabel.** Total biaya variabel dapat diperoleh dari hasil jumlah biaya usaha sapi potong. Adapun total biaya yang dikeluarkan dapat dilihat rata-rata kepemilikan ternak skala >6 UT Rp. 225.854.766,-/tahun dan yang terendah pada skala kepemilikan ternak 1-2 UT sebesar Rp. 67.330.404,-/tahun.

Tabel 10. Total Biaya pada Usah Peternakan sapi potong Perskala di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kepemilikan Ternak( UT ) | Jenis Biaya | Total Biaya(Rp) |
| Biaya Tetap (Rp) | Biaya Variabel (Rp) |
| 1 | 1 – 2 | 3.874.197 | 67.330.404 | 71.204.601  |
| 2 | 3 – 5 | 6.698.449 | 118.497.488 | 125.195.937  |
| 3 | >6 | 12.599.156 | 225.854.766 | 238.453.921  |

Sumber: Data Primer Terolah, 2022.

**Total Biaya Usaha Sapi Potong.** Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap yang di keluarkan oleh peternak. Adapun total biaya yang dikeluarkan dalam beternak sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 10 diatas.

Tabel 10. Menunjukkan bahwa total biaya produksi pada usaha sapi potong yang dikeluarkan oleh peternak. Biaya produksi cendrung meningkat seiring dengan meningkatnya skala usaha. Total biaya yang di keluarkan paling tinggi dalam usaha sapi potong rata-rata skala kepemilikan >6 UT Rp. 238.453.921,/ tahun dan paling sedikit pada skala kepemilikan 1-2 UT sebesar Rp. 71.204.601,/ tahun.

**Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Potong**

Penerimaan usaha peternakan sapi potong merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi potong selama satu tahun. Penerimaan total ternak sapi potong dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaan dari usaha peternakan sapi potong.

Pada usaha ternak sapi potong ternak sapi potong di Kecamatan Musuk, sumber penerimaan peternak sapi potong dapat dilihat dari hasil penjualan ternak. Adapun penerimaan peternak sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali, dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Penerimaan Usaha Peternak Sapi Potong Perskala di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Skala Kepemilikan( UT ) | Penerimaan |
| Nilai Penjualan feses (Rp) | Nilai penjualan ternak (Rp) | Jumlah(Rp) |
| 1 | 1 – 2 | 2.817.818 | 76.713,636 |  79.531.455 |
| 2 | 3 – 5 | 7.492.286 | 135.357.143  | 142.849.429 |
| 3 | >6 | 11.988.000 | 277.811.111 | 289.799.111 |

Sumber : Data Primer Terolah, 2022.

**Nilai Penjualan Feses.** Berdasarkan Tabel 11. Terlihat bahwa rata-rata penjualan kotor sapi per tahun pada skala 1-2 UT sebesar Rp. 2.817/000,/tahun dan yang terbesar penerimaan dari penjualan kotoran sapi pada skala >6 UT sebesar Rp. 11.988.000,/tahun.

**Nilai Penjualan Ternak.** Berdasarkan tabel 11. Terlihat bahwa rata-rata penerimaan peternak sapi potong dari penjulan ternak sapi potong bervariasi dari skala kepemilikan ternak yaitu skala kecil 1-2 UT sebersar Rp. 76.713.636/Tahun sampai pada skala besar >6 UT sebesar Rp. 277.811.111/Tahun. Nilai penjualan ternak ini merupakan nilai ternak pada saat penelitian dilakukan.

**Total Penerimaan Usaha Sapi Potong.** Total penerimaan pada usaha peternakan sapi potong yang rata-rata penerimaan peternak terbesar adalah pada skala >6 UT yaitu sebesar Rp. 289.799.111-/ kepala keluarga per tahun. Sementara yang terendah adalah pada skala 1-2 UT yaitu sebesar Rp. 79.531.455,-per kepala keluarga per tahun.

**Pendapatan**

Pendapatan merupakan selisih dari penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha. Pendapatan pada usaha sapi potong diperoleh dari hasil penerimaan yang dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun. Jika nilai yang diperoleh adalah negatif maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut mengalami kerugian sedangkan jika nilai nilai yang di peroleh positif, maka dapat dikatakan usaha yang dijalankan mendapatkan keuntungan. Adapun besar kecilnya pendapatan usaha peternak sapi potong di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali dapat di lihat pada Tabel 12 dibawah.

Berdasarkan tabel 12. Dibawah dapat dilihat bahwa pendapatan beternak sapi potong diperoleh dari selisih antara hasil dengan biaya produksi. Pendapatan pada usaha sapi potong yang terbesar pada skala kepemilikan ternak >6 UT sebesar Rp. 51.350.745,-/tahun dan terkecil pada skala kepemilikan ternak 1-2 UT sebesar Rp. 6.531.399,-/tahun perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak disebabkan adanya perbedaan jumlah ternak sapi potong yang dimiliki peternak.

Tabel 12. Pendapatan Usaha Sapi Potong Perskala di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kepemilikan Ternak( UT ) | Penerimaan(Rp) | Biaya Produksi (Rp) | Pendapatan(Rp) |
| 1 | 1 – 2 | 77.736.399 | 71.204.601 | 6.531.399 |
| 2 | 3 – 5 | 138.920.857 | 125.195.937 | 13.724.920 |
| 3 | >6 | 289.804.667 | 224.384.033 | 51.350.745 |

Sumber : Data Primer Terolah, 2022.

***Analisis Break Even Point* (BEP)**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar produksi ternak sapi potong yang harus dihasilkan dan dijual agar peternak sapi potong mengetahui kerugian ataupun keuntungan. Hasil dari analisis ini dilakukan bedasrkan besarnya penjualan dan biaya-biaya yang dikeluarkan pada produksi yang dihasilkan disebut BEP ternak sapi potong. Biaya-biaya ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel Apabila hasil dari *Break Even Point* = 0, maka peternak sapi potong tidak mengalami kerugian dan tidak juga memperoleh keuntungan sehingga tercapai titik impas. Tetapi jika *Break Even Point* > 1, maka peternak sapi potong memperoleh keuntungan, sebaliknya apabila *Break Even Point* < 1, Maka peternak sapi potong mengalami kerugian. Secara rinci nilai *break even point* usaha ternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Break Event Point peternak sapi potong Perskala di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Skala Kepemilikan (UT) | BEP |
| Rupiah | Unit Ternak |
| 1 | 1 – 2  | 30.836.836 | 2,04 |
| 2 | 3 – 5 | 46.634.368 | 3,05 |
| 3 | >6 | 57.385.505 | 5,10 |

Sumber: Data Primer Terolah, 2022.

Analisis ini dibagi menjadi dua yaitu BEP (rupiah) dan BEP (unit). Analisis BEP dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah penjualan yang harus dilakukan agar peternak mengalami keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. Rata-rata BEP (rupiah) pada skala 1-2 UT Rp. 30.836.836,/tahun dan yang terbesar rata-rata pada skala >6 UT sebesar Rp. 46.634.368./tahun. Jika nilai BEP (rupiah) lebih rendah maka beban biaya peternak untuk mendapat titik impas lebih rendah begitu sebaliknya.

Analisis BEP (unit) untuk mengetahui besarnya unit ternak (UT) yang diperoleh agar peternak tidak mengalami kerugian yang besar maka peternak berusaha mencapai BEP (unit) rata-rata pada skala kepemilikan 1-2 UT adalah 2,04 UT, sedangkan pada skala kepemilikan >6 UT sebesar 5,10 UT. Artinya apabila peternak memelihara ternak skala 1-2 UT adalah 2,04 UT dan skala >6 UT sebesar 5,10 UT maka usaha tersebut baru mencapai titik impas.

***Return Cost Ratio* (R/C)**

R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya

yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Usaha ternak sapi potong dengan berbagai skala usaha di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali akan menguntungkan apabila nilai R/C > 1. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Adapun *return cost ratio* yang diperoleh para peternak berdasarkan jumlah 74 kepemilikan ternak di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. *Return Cost Rasio* Usaha Peternakan Sapi Potong Perskala di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Skala Kepemilikan | Total penerimaan(Rp) | Total Biaya Produksi (Rp) | R/C |
| 1 | 1 – 2 | 77.736.000 | 71.204.601 | 1,09 |
| 2 | 3 – 5 | 138.920.857 | 125.195.937 | 1,10 |
| 3 | >6 | 289.804.667 | 238.453.921 | 1,21 |

Sumber: Data Primer Terolah, 2022.

Pada Tabel 14. dapat diketahui bahwa baik skala kecil, menengah maupun besar memiliki nilai *return cost ratio* (R/C) >1 terlihat pada skala 1-2 UT jumlah R/C yang didapatkan berkisar antar 1,09 pada skala 3-5 UT memperoleh R/C berkisar antara 1,10 dan pada skala >6 UT memperoleh nilai R/C sebesar 1,21 itu artinya baik skala kecil, menengah maupun skala besar mendapatkan keuntungan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2013) yang menyatakan bahwa R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara Penerimaan dan biaya. Kriteria uji: jika R/C >1, layak untuk diusahakan, jika R/C <1 maka tidak layak untuk diusahakan. Untuk mengetahui rincian yang diperoleh dari nilai total penerimaan yang diterima oleh peternak baik mulai dari skala kecil, skala menengah dan juga skala besar.

Pembahasan umum merupakan gabungan dari hasil data primer dan sekunder yang sudah digabung, yang dihubungkan antara satu data dengan data lainnya yang saling berhubungan (mendukung perkembangan populasi sapi potong) atau bahkan menhambat perkembangan populasi sapi potong sehingga disimpulkan menjadi jelas.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali sangat menguntungkan dan layak untuk pengembangan usaha sapi potong baik dari skala 1-2 UT sampai lebih besar dari 6 UT (setara dengan 6 ekor sapi dewasa)

**Saran**

Hasil penelitian terbaik pada skala lebih besar dari 6 UT yang mungkin bisa dijalankan dalam bentuk koperasi atau membentuk kelompok tani dimana peternak bisa membagi dengan sistem hasil, dan manajemen pemeliharaan dilakukan secara bergilir atau secara bersamaan pada kandang kelompok baik dalam pemeliharaan maupun biaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achmanu dan Muharlien. 2014. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat diKecamatan Musuk Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Amam, A. dan S. Soetriono. 2019. Peranan sumber daya dan pengaruhnya terhadap SDM peternak dan pengembangan usaha ternak di Kawasan Peternakan Sapi Perah Nasional (KPSPN). Jurnal Peternakan Indonesia. 22 (1):1-10. DOI: 10.25077/ jpi.22.1.1-10.2020.

Amam, A., P. A. Harsita, dan M. W. Jadmiko. 2020. Aksesibilitas sumber daya pada usaha peternakan sapi potong rakyat. Jurnal Peternakan 18(1): 31-40. DOI: [http://dx.doi.org/10.24014/jupet.v18i1:10923](http://dx.doi.org/10.24014/jupet.v18i1%3A10923).

Amam, A., Z. Fanani, B. Hartono, dan B. A. Nugroho. 2020a. Identification on resources in the system of broiler farming business. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner 23(4): 135-142. DOI: 10.14334/jitv.v24.3.1927.

Anonimus, 2014. *Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis.* Lembaga Penelitian IPB dan Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.

Assuri, Sofian. 2014. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

BPS Kabupaten Boyolalai . 2020. *Kecamatan Musuk dalam Angka 2020*. Bdan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali.

Hanafie, Randi. 2010*. Pengantar Ekonomi Pertanian.* Penerbit Andi. Yogyakarta.

Herlambang, B. 2014. *Jadi Jutawan dari Beternak Sapi Potong dan Sapi Perah.* Flasbooks. Yogyakarta.

Kalangi L.S., Y.Syaukat, S.U. Kuntjoro, dan A. Priyanti. 2014. The Characteristics of Cattle Farmer Households and The Income of Cattle Farming Businesses in East Java. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science (IOSR-JAVS)*. 7 (4): 29-34.

Kariyasa, K. 2005. Sistem Integrasi Tanaman-Ternak dalam Persfektif Reorientasi Kebijakan Subsidi Pupuk dan Peningkatan Pendapatan Petani. *Jurnal* *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 3 (1) p:68-80.

Kordi, K. M. G. H. 2011. *Ekosistem Lamun (Seagrass): Fungsi, Potensi, dan Pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kusumawati, Denis, S.M., Rahayu, dan D., Atmanto. 2014. *Analisis Biaya Deferensi dalam Rangka Menerima atau Menolak Pesanan Khusus (Studi pada Suksesabiz Store Konveksi dan Sablon, Sidoarjo)*. Universitas Brawijaya. Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis.*

Misriani, V. 2011. Hubungan Karakteristik Peternak dan Jumlah Ternak yang Dipelihara dengan Pendapatan pada Pembibitan Sapi Potong Rakyat Di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.

Munawir, 2012. Analisi Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru*. Jurnal Agribisnis* Vol. X (3) September 2012.

Nurcholida, Sodiq dan K. Muatip. 2014. Kinerja Usaha Peternakan Sapi Potong Sebelum dan Setelah Mengikuti Program Sarjana Membangun Desa (SMD) Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1 (3): 1183-1191.

Prasetyo, B. 2015. *Analisis Keuntngan dan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Perdesaan.* Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

Rahayu, E.T. 2016. Analisis pendapatan usaha ternak sapi perah di kecamatan cepogo kabupaten boyolali. Sains Peternakan. 11(2) 99-105.

Qinayah, M., H. Hastang, dan S.N. Sirajuddin. 2017. Tingkat pendapatan peternak sapi potong pada skala usaha yang berbeda di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Seminar Nasional Peternakan 3 Tahun 2017 September 18: Makassar, Indonesia.

Rusdiana, S., U. Adiati, dan R. Hutasoit. 2016. Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. Agriekonomika: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian 5(2): 137-149. DOI: <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1794>.

Sujarwo. 2019. Ekonomi Produksi: Teori dan Aplikasi. Cetakan Pertama Juli 2019, UB Press. Malang.

Susanti, Y., D. S. Priyarsono., dan S. Mulatsih. 2014. Pengembangan peternakan sapi potong untuk peningkatan perekonomian provinsi jawa tengah: suatu pendekatan perencanaan wilayah. Jurnal Agribisnis Indonesia. 2(2): 177-190.

Soetriono, S. dan A. Amam. 2020. The performance of institutional of dairy cattle farmers and their effect on financial, technological, and physical resources. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan 30(2):128-137. DOI: 10.21776/ ub.jiip.2020.030.02.05.

Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi.* Edisi ketiga. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sunarto, E., O.H. Nono, U.R. Lole, dan Y.L. Henuk. 2015. Kondisi ekonomi rumah tangga peternak penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat di Kapupaten Kupang. Jurnal Peternakan Indonesia 18(1):21-28. DOI: 10.25077/jpi.18.1.21-28.2016.

Syamsidar. 2012. *Analisis Pendapatan Pada Sistem Integrasi Tanaman Semsism-Ternak Sapi Potong (Integrated Farming System)* di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Widiati, R. 2014. Membangun industri sapi potong rakyat dalam mendukung kecukupan daging sapi. Wartazoa 24(4):191-200. DOI: 10.14334/wartazoa.v24i4.1090.

Wula Marselina Wea, Dimas Pratidina dan Waluyo Edi Susanto. 2016. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternakan Sapi Perah (Studi Kasus Pada KUD Karangpolo Desa Bocek Kabupaten Malang)*. Jurnal. Universitas Kanjuruhan Malang.